

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor makanan dan minuman menjadi sektor yang diprioritaskan oleh pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Sektor makanan dan minuman juga merupakan salah satu industri yang pertumbuhannya tinggi (Kemenperin.go.id). Pada triwulan I tahun 2016, pertumbuhan industri makanan dan minuman sebesar 7,55 persen atau lebih tinggi dibandingkan periode sama tahun 2015 yang mencapai 7,54 persen. Bahkan, kinerja industri makanan dan minuman tersebut melampaui pertumbuhan industri non migas pada triwulan I tahun 2016 sebesar 4,46 persen (Viva.co.id).

Kinerja positif juga ditunjukkan dari kontribusi nilai ekspor produk makanan dan minuman sebesar US\$5,6 miliar pada tahun 2015, sedangkan pada triwulan I 2016 mencapai US\$2,37 miliar. Pertumbuhan industri makanan dan minuman juga dapat dilihat dari nilai investasi, di mana perkembangan realisasi investasi pada triwulan I tahun 2016 sebesar Rp8,9 triliun untuk PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing) sebesar US\$468,86 juta (Viva.co.id).

Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya permintaan makanan dan minuman yang cukup baik pada tahun 2016. Kenaikan permintaan ini, diimbangi dengan distribusi makanan dan minuman sampai ke daerah-daerah, dan harga yang relatif stabil (Viva.co.id).

Menurut Direktur Industri Makanan, Hasil Laut, dan Perikanan Abdul Rochim, pembangunan industri makanan dan minuman sangat berarti bagi masyarakat, karena tidak hanya bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman olahan di dalam negeri saja tapi juga berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah produk primer hasil pertanian. Bahkan, industri makanan dan minuman mampu menjadi penggerak utama ekonomi di berbagai wilayah di Indonesia dan mampu mendorong tumbuhnya industri-industri terkait.

Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia terbilang cukup pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk mengembangkan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan pasar. Persaingan yang ketat ini juga mampu mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi tidak stabil. Apabila kinerja perusahaan menurun dan perusahaan tidak segera melakukan penanganan khusus maka dikhawatirkan perusahaan tersebut akan mengarah pada kebangkrutan.

Dampak yang ditimbulkan apabila perusahaan di sektor makanan dan minuman bangkrut sangatlah besar. Apabila perusahaan sektor ini mengalami kebangkrutan maka kebutuhan akan makanan dan minuman olahan di dalam negeri tentunya tidak dapat terpenuhi. Sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang sangat dekat dengan masyarakat. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, permintaan masyarakat akan makanan dan minuman ini akan terus meningkat.

Selain itu apabila perusahaan di sektor makanan dan minuman banyak yang mengalami kebangkrutan maka, akan ada jutaan orang yang kehilangan pekerjaan dan berdampak pada meningkatnya angka pengangguran. Industri Makanan dan minuman juga merupakan industri padat karya karena mempunyai efek *multiplier* tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja langsung menurut BPS di tahun 2013 sebanyak 4.267.275 pekerja. Selain tenaga kerja yang langsung bekerja dalam industri makanan dan minuman, industri ini juga menciptakan tenaga kerja tidak langsung dalam rantai distribusinya termasuk industri bahan baku (pemasok), distributor, biro iklan dan pemasaran serta rantai pedagang. Sehingga, bisa dikatakan serapan industri makanan dan minuman pada tenaga kerja lebih besar lagi (Gapmmi.or.id). Agar terhindar dari kebangkrutan, perusahaan harus menjaga kestabilan kinerjanya dimasa yang akan datang. Untuk mengetahui tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan dan untuk memprediksi suatu perusahaan berpotensi bangkrut atau tidak maka, diperlukan suatu indikator khusus.

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditur analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya, menambah piutang untuk mengatasi kesulitan tersebut, atau mengambil kebijakan lain. Sementara dari sisi investor hasil analisisnya akan digunakan untuk menentukan sikap terhadap sekuritas yang dimiliki pada perusahaan dimana ia berinvestasi (Agus Sartono,2010:113).

Menurut investor analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan (Brigham & Houston, dalam Indriyati 2010). Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Laporan keuangan yang biasa dianalisis adalah (1) Laporan keuangan yang menggambarkan harta, hutang, dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu, biasanya akhir tahun atau kwartal. Laporan keuangan ini berupa neraca; (2) Laporan keuangan yang menggambarkan besarnya pendapatan, biaya-biaya, pajak dan laba atau rugi perusahaan pada suatu waktu tertentu, juga biasanya satu tahun atau kwartal. Laporan ini disebut laporan rugi laba (Indriyati,2010).

Menurut Harianto dan Sudono (dalam Meriewati & Setyani 2005) para pengguna dan pemanfaat laporan keuangan adalah pemegang saham, investor, manajer, karyawan, pemasok dan kreditur, pelanggan, pemerintah dan pengguna lainnya. Antara pengguna laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kepentingan yang berbeda. Pemegang saham akan menilai kinerja manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan dana pemegang saham. Investor memerlukan informasi keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasinya. Karyawan berkepentingan terhadap laporan keuangan agar perusahaan selalu berkembang dan menghasilkan laba, disamping itu untuk melihat rencana pensiun di masa depan.

Dari laporan keuangan dapat dilakukan analisis berdasarkan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktek bisnis pada kenyataannya bersifat subjektif tergantung kepada untuk apa suatu analisis dilakukan dan dalam konteks apa analisis tersebut diaplikasikan (Helfert, 1991).

Menurut Suad Husnan(1997) untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca dan laporan laba rugi. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu.

Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menjadi topik menarik setelah Altman (1968) menemukan suatu formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah yang sangat dikenal yaitu Z-Score. Altman Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Agus Sartono,2010:113).

Altman merupakan model kebangkrutan terbaik karena Altman membahas secara rinci dan menggambarkan perubahan sehingga dapat menjadi model prediksi yang sempurna. Model prediksi kebangkrutan Altman telah diterima secara umum dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman mengembangkan metode kebangkrutan dengan tingkat keakuratan yang dapat dipercaya dalam memprediksi kebangkrutan. Model Altman Z-Score sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak stagnan atau tetap melainkan berkembang dari waktu ke waktu seiring dari kondisi perusahaan dan kondisi dimana metode tersebut diterapkan (Amelia,2014).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut potensi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil judul “ Analisis Kebangkrutan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang *Go Public* di BEI dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Periode 2010-2015 ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, pokok yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu : Apakah terdapat potensi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score periode 2010-2015 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai adalah: Untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score periode 2010-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

:

a) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

b) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi

c) Bagi Pihak Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dan jika terdapat tanda-tanda kesulitan keuangan, maka pihak manajemen dapat mengambil langkah cepat untuk menyelamatkan perusahaan.